



Desain *Risk Based Bank Rating* untuk Meminimalisir Kegagalan Pembiayaan Nasabah

Putri Anjasari¹, Minto Basuki²

Magister Teknik Industri, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya^{1,2}

Email: putrianjasari@yahoo.co.id¹, Mintobasuki@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui risiko kegagalan pembiayaan nasabah dengan menganalisa peringkat tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR), yang terdiri dari beberapa faktor penilaian yaitu, *risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas dan *capital* selama periode 2016 – 2018, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penilaian *risk profile* dengan rata – rata NPL memiliki peringkat cukup sehat dan rata – rata LDR memiliki peringkat tidak sehat, dari penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) menurut rata- rata bobot yang diukur mempunyai peringkat cukup sehat, dari penilaian rentabilitas dengan rata –rata rasio ROA memiliki peringkat kurang sehat dan rata – rata rasio NIM memiliki peringkat sangat sehat, serta dari penilaian *capital* dengan rata – rata rasio CAR memiliki peringkat cukup sehat.

Kata kunci : Risiko Kegagalan Pembiayaan Nasabah, Tingkat Kesehatan Bank, *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Abstract

This study aims to determine the risk of customer financing failure by analyzing the bank soundness rating using the Risk Based Bank Rating (RBBR) method, which consists of several assessment factors namely, risk profile, Good Corporate Governance (GCG), earnings and capital method during 2016-2018 period, This research uses descriptive

research with a quantitative approach. The results obtained from the assessment of risk profiles with an average NPL has a fairly healthy rating and an average LDR has an unhealthy rating, from the assessment of Good Corporate Governance (GCG) according to the average weight measured has a fairly healthy rating, from the assessment of earnings with average ROA ratios having unhealthy ratings and average NIM ratios having very healthy ratings, as well as from capital assessments with an average CAR ratio that is quite healthy.

Keywords : *Risk of Customer Financing Failure, Bank health rates, Risk Based Bank Rating (RBBR)*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang memerlukan beberapa macam kebutuhan dalam menjalani hidupnya sehari – hari, kebutuhan tersebut merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kenyamanan dan kelangsungan hidupnya. Rumah merupakan kebutuhan hidup yang sangat diperlukan untuk kelayakan dan kenyamanan dalam bertahan hidup seseorang, maupun untuk kepuasan yaitu dengan cara investasi ataupun ditempati sendiri, akan tetapi tidak semua orang bisa membeli sebuah rumah, dikarenakan harga yang cukup mahal, ada sebagian orang hanya bisa berpindah – pindah tempat tinggal mencari sewa rumah hanya untuk bisa berteduh dan melangsungkan hidupnya. Di Indonesia juga masih menghadapi persoalan *backlog* perumahan, *Backlog* perumahan adalah suatu kondisi di mana jumlah rumah yang ada belum mampu menampung seluruh rumah tangga. (Laporan Direktorat Jendral Anggaran Kementerian Keuangan, 2015).

Dengan adanya masalah *Backlog* tersebut Pemerintah mengatasi dengan berbagai kebijakan – kebijakan untuk membeli rumah dengan cara kredit pemilikan rumah (KPR). Bank XYZ Syariah menjadi salah satu Bank yang banyak diminati masyarakat untuk melakukan kredit

pemilikan rumah (KPR) dikarenakan Bank XYZ Syariah mempunyai sistem bagi hasil dan tidak menggunakan bunga, sebagaimana umat muslim sangat mengerti akan bahayanya riba itu sendiri.

Menurut Sari dan Dahar (2016) kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dalam Sari, dan Dahar (2016) tingkat kesehatan dibagi dalam beberapa seperti berorientasi Risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi, komprehensif dan terstruktur.

Menurut Istiqomah (2016) pembiayaan merupakan salah satu fungsi lembaga keuangan sebagai mediasi antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang kekurangan dana. Aktivitas perbankan termasuk pembiayaan tidak terlepas dari adanya risiko. jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Permatasari, dkk, (2015) metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* merupakan menggabungkan sistem penilaian metode *CAMELS* dan *risk profile*. Penilaian dengan metode *RBBR* meliputi penilaian atas faktor Profil Risiko, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Rentabilitas*, dan Permodalan.

B. METODE

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots (1)$$

Sumber : Bank Indonesia

Peringkat NPL berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut.

- NPL < 2% digolongkan sangat sehat,
- 2% ≤ NPL < 5% digolongkan sehat,
- 5% ≤ NPL < 8% digolongkan cukup sehat,
- 8 ≤ NPL < 12 % digolongkan kurang sehat, dan
- NPL ≥ 12% digolongkan tidak sehat.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots (2)$$

Sumber: SEBI Nomor 6/23/DPNP

Peringkat LDR adalah sebagai berikut.

- 50% <Rasio < 75% digolongkan sangat sehat,
- 75% <Rasio< 85% digolongkan sehat,
- 85% <Rasio< 100% digolongkan cukup sehat,
- 100% <Rasio< 120% digolongkan kurang sehat, dan
- Rasio > 120% digolongkan tidak sehat.

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Hasil dari pembobotan yang telah dilakukan terhadap seluruh faktor kemudian dijumlahkan dan diperingkatkan berdasarkan peringkat komposit yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut.

- Nilai Komposit < 1,5digolongkan sangat sehat,

- 1,5 < Nilai Komposit < 2,5 digolongkan sehat,
- 2,5 < Nilai Komposit < 3,5 digolongkan cukup sehat,
- 3,5 < Nilai Komposit < 4,5 digolongkan kurang sehat, dan
- 4,5 < Nilai Komposit < 5 digolongkan tidak sehat.

4. Return On Assets (ROA)

ROA untuk bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots (3)$$

Sumber: SEBI Nomor 6/23/DPNP

Peringkat ROA adalah sebagai berikut.

- ROA > 1,5% digolongkan sangat sehat,
- 1,25% < ROA ≤ 1,5% digolongkan sehat,
- 0,5% < ROA ≤ 1,25% digolongkan cukup sehat,
- 0% ROA ≤ 0,5% digolongkan kurang sehat, dan
- ROA ≤ 0% digolongkan tidak sehat.

5. Net Interest Margin (NIM)

NIM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \dots\dots (4)$$

Sumber: SEBI Nomor 6/23/DPNP

Peringkat NIM berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut.

- NIM > 3% digolongkan sangat sehat,
- 2% < NIM ≤ 3% digolongkan sehat,
- 1,5% < NIM ≤ 2% digolongkan cukup sehat,

1% NIM \leq 1,5% digolongkan kurang sehat, dan
NIM \leq 1% digolongkan tidak sehat.

6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

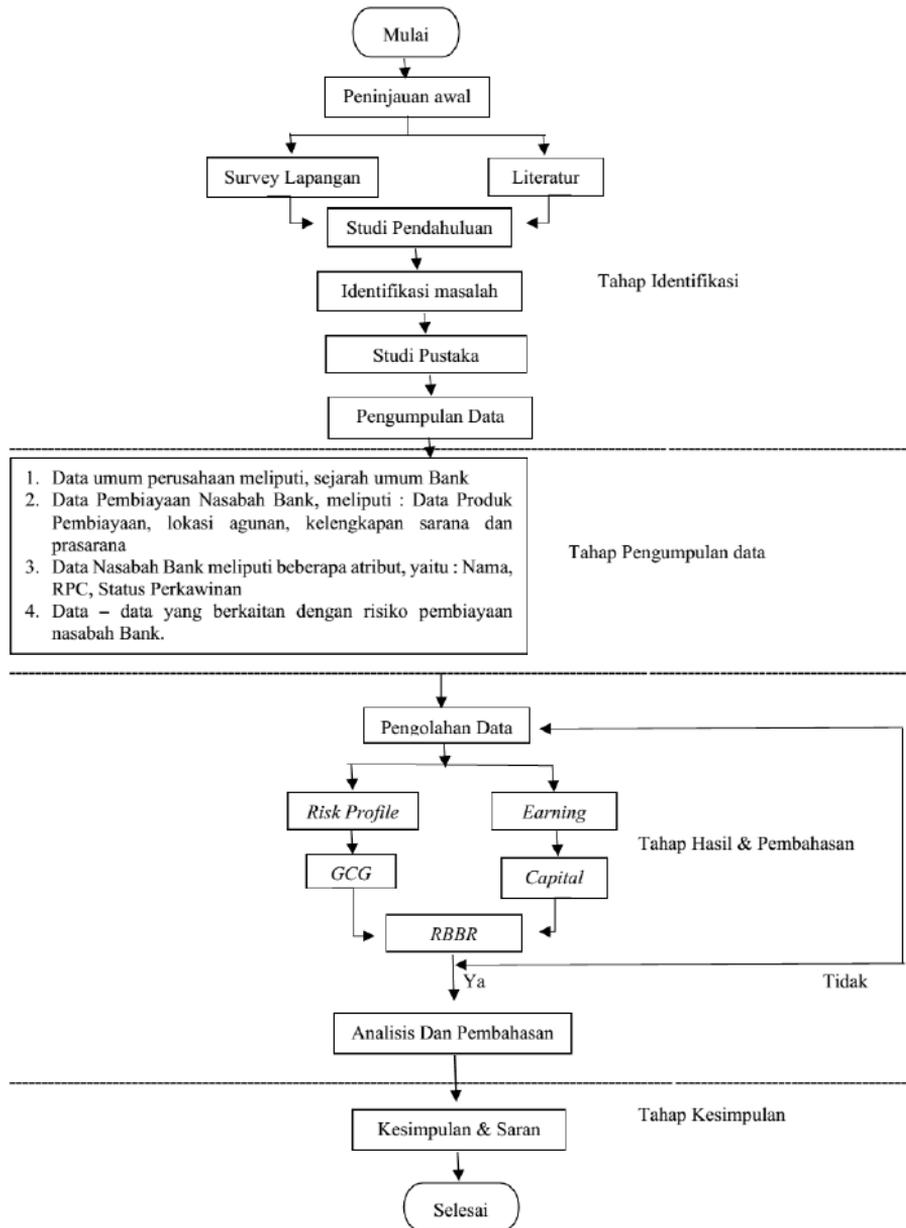
Rumus yang digunakan dalam menghitung CAR adalah sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100 \% \dots\dots (5)$$

(Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP)

Peringkat CAR berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut.

- CAR \geq 12% tergolong sangat sehat,
- 9% \leq CAR < 12% tergolong sehat,
- 8% \leq CAR < 9% tergolong cukup sehat,
- 6% < CAR < 8% tergolong kurang sehat, dan
- CAR \leq 6% tergolong tidak sehat. (Permatasari, dkk, 2015).



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Data *Risk Based Bank Rating*

1. Analisis Profil Risiko

a) Risiko Kredit

Berikut adalah hasil dari perhitungan NPL (*Non Performing Loan*) dari tahun 2016 sampai tahun 2018 :

Tabel 1. Perhitungan *Non Performing Loan*

| NPL | 2016 | 2017 | 2018 |
|-------------------|-----------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Kredit bermasalah | 4,374,074,753 | 4,492,496,818 | 7,534,202,986 |
| total kredit | 60,090,506,099 | 51,265,086,602 | 97,724,237,357 |
| NPL | 0.072791445 | 0.087632678 | 0.077096565 |
| Rasio NPL | 7.28 | 8.76 | 7.71 |
| Standart BI | $5\% \leq \text{NPL} < 8\%$ | $8 \leq \text{NPL} < 12\%$ | $5\% \leq \text{NPL} < 8\%$ |
| Predikat | Cukup Sehat | Kurang sehat | Cukup Sehat |

Dari tabel hasil perhitungan nilai Rasio NPL (*Non Performing Loan*) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Standart BI sudah ditetapkan peringkat NPL dengan nilai minimal $\text{NPL} < 2\%$ dan nilai maksimal $\text{NPL} \geq 12\%$, semakin besar NPL menunjukkan jika bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam.

Pada tabel 1 diperoleh NPL (*Net Performing Loan*) Bank XYZ Syariah yaitu pada tahun 2016 mempunyai nilai Rasio NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 7,28 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat cukup sehat, yang berarti keadaan bank saat ini menyeleksi calon peminjam masih cukup baik dan tidak terlalu bermasalah tetapi perlu berhati – hati, karena semakin besar nilai rasio NPL (*Non Performing Loan*) akan sangat mempengaruhi kesehatan Bank tersebut, dan dapat mempengaruhi kesanggupan dalam pemberian dana pada calon nasabah berikutnya.

Pada tahun 2017 mempunyai nilai Rasio NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 8,76 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat kurang sehat, beda dengan pada tahun 2016 masih dalam keadaan masih cukup aman tetapi pada tahun 2017 NPL (*Non Performing Loan*) mengalami kenaikan, yang artinya semakin tinggi nilai NPL (*Non Performing Loan*) maka Bank kurang cermat atau kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam tersebut dan bisa mengalami risiko kegagalan pada saat pembiayaan selanjutnya karena kesehatan bank dalam keadaan kurang baik.

Pada tahun 2018 mempunyai nilai Rasio NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 7,71 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat cukup sehat, yang berarti keadaan bank saat ini menyeleksi calon peminjam masih cukup baik dan tidak terlalu bermasalah tetapi perlu berhati – hati, sama seperti pada tahun 2016 nilai rasio NPL (*Non Performing Loan*) masih pada peringkat cukup sehat karena tidak melebihi batas maksimum yaitu 8%, artinya kemungkinan kecil mempengaruhi kesehatan Bank sebab Bank dalam keadaan cukup sehat.

b) Risiko Likuiditas

Berikut adalah hasil dari perhitunganm LDR (*Loan to Deposit Ration*) dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 2. Perhitungan (*Loan to Deposit Ration*)

| LDR | 2016 | 2017 | 2018 |
|--------------|----------------|----------------|----------------|
| Giro | 4,404,317,922 | 4,507,130,498 | 4,129,297,454 |
| Tabungan | 4,514,733,662 | 27,741,916,523 | 7,417,879,292 |
| Deposito | 9,252,994,759 | 8,359,361,686 | 8,389,990,624 |
| Total Kredit | 60,090,506,099 | 51,265,086,602 | 97,724,237,357 |
| LDR | 3.306755055 | 1.2624254 | 4.901610923 |
| Rasio FDR | 330.68 | 126.24 | 490.16 |
| Standar BI | Rasio > 120% | Rasio > 120% | Rasio > 120% |
| Peringkat | tidak sehat | tidak sehat | tidak sehat |

Dalam Standart BI sudah ditetapkan peringkat LDR dengan nilai minimal $50\% < \text{Rasio} < 75\%$ dan nilai maksimal $\text{Rasio} > 120\%$, semakin besar LDR menunjukkan jika bank kurang baik dalam mengelola simpanan dalam bentuk kredit. Pada tabel 2 diperoleh LDR (*Loan to Deposit Ration*) berikut ini.

Pada tahun 2016 mempunyai nilai Rasio LDR (*Loan to Deposit Ration*) sebesar 330,68 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat tidak sehat, dalam hal ini Bank kurang bisa mengelola simpanan dana dari pihak ketiga dan dapat mengakibatkan kebangkrutan pada bank tersebut klaw tidak bisa mengatasi masalah tersebut dengan tepat, maka bank harus mencari pinjaman dari pihak lain untuk memenuhi kewajibannya membayar hutang jangka pendeknya yang dapat dibayarkan sewaktu – waktu.

Pada tahun 2017 mempunyai nilai Rasio LDR (*Loan to Deposit Ration*) lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016, tetapi nilai rasio LDR tersebut masih dalam keadaan sama besarnya yaitu sebesar 126,24 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan

dalam peringkat tidak sehat, sama halnya dengan tahun kemarin yaitu Bank kurang bisa mengelola simpanan dana dari pihak ketiga dan dapat mengakibatkan kebangkrutan pada bank tersebut kalau tidak bisa mengatasi masalah tersebut dengan tepat, maka bank harus mencari pinjaman dari pihak lain untuk memenuhi kewajibannya membayar hutang jangka pendeknya yang dapat dibayarkan sewaktu – waktu.

Pada tahun 2018 mempunyai nilai Rasio LDR (*Loan to Deposit Ration*) dan juga total kredit juga melonjak tinggi, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2017, rasio LDR tersebut yaitu sebesar 490,16 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat tidak sehat, sama halnya dengan tahun 2016 dan 2017 yaitu Bank kurang bisa mengelola simpanan dana dari pihak ketiga dan dikhawatirkan dapat mengakibatkan kebangkrutan pada bank tersebut, kalau tidak bisa mengatasi masalah tersebut dengan tepat, maka bank harus mencari pinjaman dari pihak lain untuk memenuhi kewajibannya membayar hutang jangka pendeknya yang dapat dibayarkan sewaktu – waktu.

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Berikut adalah hasil dari pembobotan GCG (*Good Corporate Governance*) dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 3. Perhitungan (*Good Corporate Governance*)

| GCG | | 2016 | 2017 | 2018 |
|-----|---|---------|---------|---------|
| No | Faktor | Bobot % | Bobot % | Bobot % |
| 1 | Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Dewan Komisaris | 7.50 | 10.00 | 12.50 |
| 2 | Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Dewan Direksi | 7.50 | 12.50 | 7.50 |
| 3 | Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite | 7.50 | 10.00 | 10.00 |

| | | | | |
|-------------|---|-------|-------|-------|
| 4 | Penanganan benturan kepentingan | 5.00 | 5.00 | 7.50 |
| 5 | Fungsi kepatuhan yang diterapkan oleh bank | 5.00 | 5.00 | 5.00 |
| 6 | Fungsi audit intern yang diterapkan oleh bank | 5.00 | 5.00 | 5.00 |
| 7 | Fungsi audit ekstern yang diterapkan oleh bank | 5.00 | 5.00 | 5.00 |
| 8 | Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern | 5.00 | 5.00 | 5.00 |
| 9 | Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan debitur besar (<i>large exposures</i>) | 7.00 | 7.50 | 7.50 |
| 10 | Kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan Good Corporate Governance dan pelaporan internal yang transparan | 10.00 | 10.00 | 7.50 |
| 11 | Rencana strategis bank | 5.00 | 5.00 | 5.00 |
| Nilai Bobot | | 69.50 | 80.00 | 77.50 |

Dalam Standart BI sudah ditetapkan peringkat GCG dengan Nilai Bobot < 39% dan maksimal Nilai Bobot 85% - 100%, semakin kecil CGC menunjukkan jika bank kurang baik dalam melakukan pengelolaan pada manajemen bank. Pada tabel 3 diperoleh *Good Corporate Governance (GCG)* berikut ini.

Pada tahun 2016 mempunyai nilai bobot *Good Corporate Governance (GCG)* sebesar 69,50 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat cukup sehat, yang artinya bank dalam mengelola manajemen tersebut dalam keadaan baik dan tidak terlalu dikhawatirkan akan kepercayaan *stakeholders* pada bank tersebut.

Pada tahun 2017 mempunyai nilai bobot *Good Corporate Governance (GCG)* mengalami kenaikan, yaitu sebesar 80,00, yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat sehat, yang artinya bank dalam mengelola manajemen

tersebut dalam keadaan sehat dan akan menambah kepercayaan *stakeholders* pada bank tersebut.

Pada tahun 2018 mempunyai nilai bobot *Good Corporate Governance (GCG)* mengalami penurunan dari tahun 2017 tetapi lebih besar dari tahun 2016 yaitu sebesar 77,50, yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat sehat, yang artinya bank dalam mengelola manajemen tersebut dalam keadaan sehat dan akan menambah kepercayaan *stakeholders* pada bank tersebut.

3. Analisis *Earnings* (rentabilitas)

a) ROA

Berikut adalah hasil dari perhitungan ROA (*Return on Asset*) dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 4. Perhitungan (*Return on Asset*)

| ROA | 2016 | 2017 | 2018 |
|-------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Labasebelum pajak | 37,742,400,000 | 48,219,100,000 | 215,768,000,000 |
| Total aset | 18,125,394,000,000 | 23,396,603,000,000 | 28,399,276,000,000 |
| ROA | 0.002082294 | 0.002060944 | 0.007597658 |
| Rasio ROA | 0.208229405 | 0.21 | 0.76 |
| Standar BI | 0% ROA ≤ 0,5% | 0% ROA ≤ 0,5% | 0,5% < ROA ≤ 1,25% |
| Peringkat | Kurang Sehat | Kurang Sehat | Cukup sehat |

Dalam Standart BI sudah ditetapkan peringkat ROA dengan nilai minimal $ROA \leq 0\%$ dan nilai maksimal $ROA > 1,5\%$, semakin besar ROA maka menunjukkan tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Pada tabel 4 diperoleh ROA yaitu pada tahun 2016 mempunyai nilai Rasio ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,208 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat kurang sehat, dalam hal ini bank kurang bisa

menghasilkan keuntungan dari asset-aset yang dimilikinya, semakin sedikit nilai ROA maka produktifitasnya semakin menurun dan tidak dapat mendapatkan keuntungan yang besar.

b) NIM

Rasio Net Interest Margin (NIM) mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan berupa bunga. NIM dapat dihitung dengan rumus yang ada pada formula 9. Berikut adalah hasil dari perhitungan NIM (*Rasio Net Interest Margin*) dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 5. Perhitungan (*Rasio Net Interest Margin*)

| NIM | 2016 | 2017 | 2018 |
|-------------------------|-----------------|-----------------|-------------------|
| Pendapatan bunga bersih | 626,955,000,000 | 805,439,000,000 | 1,070,934,000,000 |
| Total asset Produktif | 15,022,626,525 | 12,816,271,651 | 24,431,059,339 |
| NIM | 41.734046904 | 62.84503184 | 43.83 |
| Rasio NIM | 4.17340469 | 6.28 | 4.38 |
| Standar BI | NIM > 3% | NIM > 3% | NIM > 3% |
| Peringkat | Sangat Sehat | Sangat Sehat | Sangat Sehat |

Dalam Standart BI sudah ditetapkan peringkat NIM dengan nilai minimal $NIM \leq 1\%$ dan nilai maksimal $NIM > 3\%$, semakin besar NIM maka menunjukkan tingkat pendapatan keuntungan akan semakin meningkat. Pada tabel 5 diperoleh NIM yaitu pada tahun 2016 mempunyai nilai Rasio NIM (*Rasio Net Interest Margin*) sebesar 4,17 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan dalam peringkat sangat sehat, dalam hal ini bank berhasil dalam menaikan keuntungan dari total asset produktif yang dikelola sangat baik, yang dilihat peneliti dalam kegiatan melakukan atau menyalurkan dana buat nasabah, meskipun ada beberapa yang pembayarannya masih dalam

pengawasan khusus dan juga masih belum lancar, tetapi bank bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa adanya kredit macet yang ada dalam kegiatan pendanaan pada nasabah bank, semakin tinggi nilai NIM maka tingkat keuntungan yang didapat juga semakin meningkat pada bank tersebut.

4. Analisis *Capital* (Permodalan)

Analisis *Capital* (Permodalan) pada penelitian ini digunakan peneliti untuk mengukur kecukupan modal yang ada pada bank agar bisa menunjang aktiva yang memiliki resiko yang ada pada saat pemberian kredit. Adapun rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* yaitu Modal dibagi aktiva tertimbang menurut risiko dikalikan 100%. Berikut adalah hasil dari perhitunganm CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 6. Perhitungan (*Capital Adequacy Ratio*)

| CAR | 2016 | 2017 | 2018 |
|-------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Modal Inti | 5,679,908,000,000 | 6,079,513,000,000 | 6,033,397,000,000 |
| Total Modal | 5,625,393,650,000 | 6,042,673,795,000 | 5,985,962,522,500 |
| ATMR | 807,620,000,000 | 545,766,000,000 | 702,733,000,000 |
| Rasio CAR | 6.965396659 | 11.07191323 | 8.518117866 |
| Standar BI | 6% < CAR < 8% | 9% ≤ CAR < 12% | 8% ≤ CAR < 9% |
| Peringkat | Kurang Sehat | Sehat | Cukup Sehat |

Dalam Standart BI sudah ditetapkan peringkat CAR dengan nilai minimal NIM ≤ 6% dan nilai maksimal NIM > 12%, semakin besar CAR maka menunjukkan tingkat kemampuan permodalan agar dapat menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Pada tabel 6 diperoleh CAR yaitu pada tahun 2016 Bank mempunyai nilai Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 6,97 yang menurut peringkat dari ketentuan Bank Indonesia dapat

digolongkan dalam peringkat kurang sehat, dalam hal ini bank belum begitu mampu untuk mengatasi kemungkinan kegagalan kredit dikarenakan modal bank belum cukup memadai. Karena semakin kecil nilai yang didapat pada rasio CAR ini menunjukkan bahwa bank tersebut mempunyai modal yang kecil juga, sehingga belum bisa untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko dan dapat berakibat kegagalan kredit.

D. PENUTUP

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Pada analisis kesehatan Bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan menggunakan penilaian atas *risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut.

a) *Risk profile*

- 1) NPL (*Non Performing Loan*) pada tahun 2016 diperoleh rasio NPL 7,28, pada tahun 2017 diperoleh rasio NPL 8,76 dan pada tahun 2018 diperoleh rasio NPL 7,71. Rata – rata rasio NPL yang didapat Bank dalam waktu 3 tahun tersebut yaitu diatas 7% dengan peringkat cukup sehat.
- 2) LDR (*Loan to Deposit Ration*) pada tahun 2016 diperoleh rasio LDR 330,68, pada tahun 2017 diperoleh rasio LDR 126,24 dan pada tahun 2018 diperoleh rasio LDR 490,16. Rata – rata rasio LDR yang didapat pada Bank dalam waktu 3 tahun tersebut yaitu diatas 120% dengan peringkat tidak sehat.

b) *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG (*Good Corporate Governance*) pada tahun 2016 diperoleh rasio GCG 69,50, pada tahun 2017 diperoleh rasio GCG 80,00 dan pada tahun 2018 diperoleh rasio GCG 77,50. Rata – rata rasio GCG yang didapat pada Bank dalam waktu 3 tahun tersebut yaitu diatas 70% dengan peringkat cukup sehat.

c) *Earning (Rentabilitas)*

1) *ROA (Return on Asset)* pada tahun 2016 diperoleh rasio ROA 0,21, pada tahun 2017 diperoleh rasio ROA 0,21 dan pada tahun 2018 diperoleh rasio ROA 0,76. Rata – rata rasio ROA yang didapat pada Bank dalam waktu 3 tahun tersebut yaitu diatas 0% dengan peringkat kurang sehat.

2) *NIM (Rasio Net Interest Margin)* pada tahun 2016 diperoleh rasio NIM 4,17, pada tahun 2017 diperoleh rasio NIM 6,28 dan pada tahun 2018 diperoleh rasio NIM 4,38. Rata – rata rasio NIM yang didapat pada Bank dalam waktu 3 tahun tersebut yaitu diatas 4% dengan peringkat sangat sehat.

d) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada tahun 2016 diperoleh rasio CAR 6,96, pada tahun 2017 diperoleh rasio CAR 11,07 dan pada tahun 2018 diperoleh rasio CAR 8,52. Rata – rata rasio CAR yang didapat pada Bank dalam waktu 3 tahun tersebut yaitu diatas 8% dengan peringkat cukup sehat.

2. Dengan hasil yang diperoleh dari perhitungan RBBR (Risk Based Bank Rating) menunjukkan bahwa kondisi kesehatan Bank XYZ Syariah tidak semuanya memiliki peringkat sehat maupun cukup

sehat, tetapi masih terdapat beberapa keadaan yang tidak sehat yang berarti kondisi di dalam Bank tersebut masih ada masalah dan kelemahan dalam pengelolaan pada manajemen Bank yang mengakibatkan kelangsungan usaha bermasalah dan dapat menyebabkan kebangkrutan pada Bank tersebut, sehingga terjadi kegagalan pembiayaan nasabah dikemudian hari.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada nasabah, diharapkan Bank lebih berhati – hati karena apabila pemberian kredit pada nasabah yang kurang layak akan mengakibatkan kredit macet atau kurang lancar.
2. Bank lebih memperhatikan pemberian kredit pada nasabah, karena apabila pemberian kredit yang besar dapat menimbulkan risiko kerugian yang dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank tersebut.
3. Diharapkan Bank sering menganalisis tingkat kesehatan Bank agar dapat mengantisipasi adanya keadaan yang tidak sehat didalam manajemen tata kelola Bank

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran No. 13/24/DPNP, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Tanggal 25 Oktober 2011*. Jakarta: Bank Indonesia.

- D. J. A. K. Keuangan. (2015). *Peranan APBD Dalam Mengatasi Blacklog Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Istiqomah, R. (2016). *Analisis Risiko Pembiayaan Murahababah Konsumen Dengan Metode Creditrisk+ (PT Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Dramaga)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Permatasari, M dkk. (2015). Penggunaan Metode Risk Based Bank Rating Untuk Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank yang Terdaftar dalam Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 22 No. 1, 1-9.
- Sari, I P dan Dahar R. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Model Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi Pada Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *MENARA Ilmu*. Vol. X Jilid 2 No.73, 54-70.

